



Analisis Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Inggris Kelas 3 di SDN Junrejo 2

Ranti Dwi Kisowo^{1*}

Universitas Muhammadiyah Malang

email: rantidwik506@gmail.com

Endang Poerwanti²

Universitas Muhammadiyah Malang

email: endang_p@umm.ac.id

Belinda Dewi Regina³

Universitas Muhammadiyah Malang

email: belindadewi@umm.ac.id

*Korespondensi: email: rantidwik506@gmail.com

Abstrak

History Artikel:

Diterima 1 Oktober 2025
Direvisi 8 Oktober 2025
Diterima 20 Oktober 2025
Tersedia online 26 Oktober 2025

English plays a vital role as a global means of communication and access to knowledge and future opportunities. However, preliminary findings at SDN Junrejo 2 showed that third-grade students still have limited vocabulary, face pronunciation difficulties, and show low learning motivation. This study aimed to describe the implementation of English learning in terms of planning, implementation, evaluation, challenges, and improvement efforts. A descriptive qualitative method was used, involving interviews, observations, and documentation with the English teacher, students, and principal. The results revealed that English learning had been conducted based on the Merdeka Curriculum using a direct instruction model. Challenges included students' difficulty in concentration and pronunciation, as well as limited learning media and digital facilities. To overcome these, the school and teacher improved facilities, participated in training, implemented an English Day program, and used simple media with the drilling method.

Kata kunci:

implementation, English learning, elementary school

Pendahuluan/ مقدمة

Pada Pada Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, Kurikulum Merdeka secara resmi diakui sebagai dasar dan kerangka kurikulum bagi semua satuan pendidikan di Indonesia. Kebijakan mengenai kurikulum dan pembelajaran ini bagian dari langkah strategis untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seluruh peserta didik, tanpa memandang latar belakangnya. Berdasarkan Permendikbudristek No. 12 Tahun 2024, juga diatur mengenai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar, yaitu pelajaran Pendidikan Agama dan Budi Pekerti, Pendidikan Pancasila, Bahasa Indonesia, Matematika, IPAS, Seni Budaya, Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK), Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan Bahasa Inggris. Bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD), memiliki ciri khas yang menyesuaikan dengan usia peserta didik. Fokus utama pembelajarannya adalah pada

pengenalan dasar-dasar Bahasa Inggris melalui metode yang menyenangkan dan interaktif. Sehingga pembelajaran Bahasa Inggris perlu menggunakan pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik (Safira Septiana et al., 2023).

Berdasarkan Kemdikbudristek (2022) tentang capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tujuan pembelajaran Bahasa Inggris di jenjang sekolah dasar adalah membiasakan peserta didik menggunakan Bahasa Inggris sederhana dalam interaksi sosial dan aktivitas di kelas. Selain itu, pembelajaran juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan reseptif seperti menyimak, membaca, dan memirsa, serta keterampilan produktif, seperti berbicara dan menulis dalam bentuk sederhana sesuai tahap perkembangan anak. Dengan peserta didik diberikan pembelajaran Bahasa Inggris sejak di sekolah akan dapat memberikan kemudahan bagi peserta didik saat melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, sehingga akan lebih mudah menerima Bahasa Inggris. Selain itu, jika melihat lebih jauh lagi, di zaman yang terus berkembang ini akan semakin banyak perusahaan mencari karyawan yang mampu berkomunikasi dalam Bahasa Inggris, baik untuk berinteraksi dengan klien internasional maupun untuk bekerja dalam tim multinasional. Dengan memiliki kemampuan Bahasa Inggris, peserta didik tidak hanya meningkatkan kemampuan komunikasi, tetapi juga membuka akses ke berbagai peluang pendidikan dan pelatihan lanjutan. Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Inggris yang efektif di tingkat sekolah dasar akan dapat membantu membekali peserta didik dengan keterampilan yang relevan untuk bersaing dan sukses dalam dunia kerja di masa depan. Meskipun urgensi penguasaan Bahasa Inggris semakin tinggi, kenyataannya masih banyak individu yang masih belum sepenuhnya menguasai Bahasa Inggris, karena kurangnya kepercayaan diri untuk berbicara dalam Bahasa Inggris karena tidak terbiasa (Roinah, 2022). Terdapat juga yang hanya menguasai dasarnya saja, sebab sebagian besar peserta didik mampu memahami dasar-dasar struktur Bahasa Inggris, namun kesulitan dalam penguasaan kosakata (Yasa dan Numertayasa, 2023).

Bahasa Inggris adalah bahasa global yang perlu dikenalkan sejak dini dan diajarkan kepada peserta didik sekolah dasar karena memiliki peran penting dalam aspek kehidupan, seperti pendidikan, bisnis, teknologi dan diplomasi (Saraswati et al., 2020). Sebagai bahasa internasional, Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat komunikasi yang sangat penting di dunia karena kedudukannya sebagai bahasa internasional. Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi dengan individu lain (Anis, 2019). Dengan kedudukan bahasa Inggris sebagai internasional, memiliki keterampilan berbahasa Inggris sejak dini, dianggap esensial dalam menghadapi tantangan globalisasi. Hal tersebut juga sejalan dengan komitmen pemerintah dalam mengembangkan seluruh dimensi Profil Pelajar Pancasila, termasuk dimensi berkebinekaan global (Wahyudin et al., 2024). Sehingga diperlukan pengenalan dan pengajaran Bahasa Inggris sejak dini. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar menjadi sangat penting untuk dipersiapkan dengan baik, khususnya dalam aspek pelaksanaan pembelajarannya.

Pembelajaran merupakan proses interaksi edukatif antara guru dan peserta didik yang berlangsung di dalam kelas. Pada proses belajar, guru dan peserta didik menjadi unsur utama yang saling berperan. Inti dari proses belajar adalah guru dan peserta didik (Usman et al., 2020). Pembelajaran bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dan keterampilan yang bermanfaat bagi peserta didik. Pembelajaran Bahasa Inggris merupakan salah satu mata pelajaran yang terdapat pada jenjang sekolah dasar. Pada Kurikulum Merdeka, Bahasa Inggris menjadi mata pelajaran pilihan yang diajarkan di tingkat sekolah dasar. Setiap sekolah dasar diberikan keleluasaan untuk menentukan apakah Bahasa Inggris akan diajarkan sebagai bagian dari muatan lokal atau tidak (Oktavia et al. 2023).

Bahasa Inggris memiliki peran dalam berbagai aspek kehidupan. Hal ini relevan dengan fungsi Bahasa Inggris sebagai bahasa yang menjadi media komunikasi di seluruh dunia. Pandangan ini sejalan dengan kebutuhan dunia yang semakin modern, di mana kemampuan

berkomunikasi Bahasa Inggris sering menjadi kualifikasi dasar dalam pendidikan lanjutan dan dunia kerja. Selain itu, pengajaran bahasa di usia dini cenderung lebih efektif karena anak memiliki kapasitas tinggi dalam menyerap bahasa baru. Namun, saat penerapan pengajarannya, perlu diperhatikan metode pembelajaran yang sesuai dengan usia dan konteks budaya peserta didik sekolah dasar. Sehingga, pendekatan yang menarik, interaktif, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari dapat meningkatkan efektivitas pengajaran Bahasa Inggris sehingga peserta didik tidak hanya memahami bahasa tetapi juga menikmati proses belajar.

Pada proses pembelajaran, peserta didik adalah salah satu komponen. Peserta didik merupakan individu yang sedang belajar untuk memperoleh pengetahuan ilmu (Chairuna, Siagian dan Dalimunthe, 2023). Peserta didik pada tingkat sekolah dasar memiliki karakteristik dan kebutuhan yang sangat mempengaruhi cara belajarnya, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Memahami peserta didik merupakan sikap yang harus dimiliki dan diterapkan oleh guru, agar guru dapat mengetahui aspirasi dan kebutuhan belajar peserta didik. Pemahaman ini menjadi landasan penting dalam merancang program pembelajaran yang sesuai, sehingga mampu mengakomodasi minat, kebutuhan, serta tahap perkembangan peserta didik secara optimal (Laelasari et al., 2023). Peserta didik menerima pembelajaran Bahasa Inggris, agar dapat mengembangkan kemampuan Bahasa Inggris. Sehingga dapat mempersiapkan peserta didik untuk berinteraksi dengan menggunakan Bahasa Inggris dengan fasih.

Berdasarkan karakteristik peserta didik di jenjang sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Inggris tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga harus relevan dengan kebutuhan global yang menempatkan Bahasa Inggris menjadi bahasa yang dominan baik dalam bidang ilmiah, teknologi serta pergaulan internasional. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi dan arus globalisasi yang mempengaruhi semua aspek kehidupan, Bahasa Inggris akan menjadi bahasa universal yang tidak hanya memungkinkan untuk berkomunikasi dan interaksi dengan setiap orang dari berbagai belahan dunia, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas hidup (Rohmah, 2019).

Adanya pembelajaran Bahasa Inggris di SD akan dapat memberikan keuntungan besar dalam berbagai aspek, seperti akses terhadap informasi, teknologi hingga kesempatan karir di masa depan. Jika dilihat dari segi informasi, saat ini banyak sekali sumber pengetahuan misal dari buku, artikel, maupun media digital yang tersedia dalam Bahasa Inggris. Lalu dari segi teknologi, di zaman yang semakin modern seperti sekarang dan akan terus berkembang bahkan dalam 10 tahun mendatang. Akan bertambah banyak perangkat dan aplikasi yang menggunakan Bahasa Inggris. Sehingga dengan berbekal kemampuan Bahasa Inggris dapat membantu peserta didik untuk beradaptasi dan memanfaatkan teknologi secara efektif.

Selama masa kanak-kanak, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan bahasa dengan baik. Pada awal usia 6-7 tahun, anak telah menguasai sekitar 2.500 kata, dan di akhir usia 11-12 tahun, anak telah menguasai sekitar 50.000 kata (Mardison, 2016). Usia tersebut merupakan masa di mana anak mengalami perkembangan cepat dalam mengenal dan menguasai perbendaharaan kata. Menurut para ahli dari Boston College, Amerika Serikat, menyarankan pengajaran bahasa asing dimulai sebelum anak mencapai usia 10 tahun. Sebab merupakan usia kritis dimana rasa ingin tahu anak sangat besar maupun ingin mencoba hal-hal yang baru. Terutama saat dikenalkan dengan hal-hal baru, saat memasuki masa sekolah.

Keberhasilan peserta didik dalam menguasai suatu pelajaran tidak akan terlepas dari cara guru mengajar. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 19 Tahun 2024 tentang profesi guru, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, hingga pendidikan menengah dalam jalur pendidikan formal. Guru juga memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

Guru sebagai pengajar memiliki peran penting ketika pembelajaran. Sehingga cara pelaksanaan pembelajaran dan gaya mengajar guru dapat menjadi penentu berhasil atau tidaknya materi yang nantinya diterima oleh peserta didik. Sebab metode pengajar yang tidak variatif dan selalu sama dapat membuat peserta didik cepat merasa jenuh, dan kehilangan semangat untuk belajar. Hal tersebut dapat diketahui melalui model pembelajaran yang digunakan oleh guru, serta pemanfaatan media yang dirancang untuk menarik minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Inggris. Sehingga proses pembelajaran menjadi fungsi penentu keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan, dimana peserta didik dan guru memainkan peran yang sangat penting (Rahmawati and Karyati, 2024).

Berdasarkan hasil observasi pada 21 Oktober 2024 di SDN Junrejo 2 dengan ini bertujuan untuk memperoleh izin kepada kepala sekolah dan guru mata pelajaran Bahasa Inggris untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut. Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilaksanakan dengan guru pembelajaran Bahasa Inggris kelas III, yaitu dengan Bapak N, yang menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Junrejo 2 diajarkan pada peserta didik dari kelas III hingga kelas VI sebagai mata pelajaran wajib. Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris masih ditemukan beberapa permasalahan, diantaranya peserta didik memiliki keterbatasan dalam penguasaan kosa kata (*vocabulary*), kesulitan dalam pengucapan secara lisan (*pronunciation*), serta pelafalan (*enunciation*) kata dan kalimat yang belum tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Junrejo 2 masih perlu dikaji lebih mendalam, terutama dari aspek perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala serta upaya yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran.

Metode/ منهجية البحث

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan subjek penelitian guru Bahasa Inggris kelas 3, peserta didik, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data menggunakan dua teknik yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil / نتائج البحث

Pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Junrejo 2 dilaksanakan dengan berpedoman pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 3 dilaksanakan, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, kendala yang dihadapi, hingga upaya yang dilakukan oleh guru dan sekolah dalam mengatasinya. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dengan guru Bahasa Inggris dan kepala sekolah, serta melalui observasi dan dokumentasi proses pembelajaran di kelas.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pembelajaran Bahasa Inggris disusun secara sistematis oleh guru sesuai acuan Kurikulum Merdeka. Guru merancang perangkat ajar yang mencakup tujuan pembelajaran, capaian pembelajaran, pemilihan materi, serta penentuan media dan metode yang sesuai dengan karakteristik peserta didik kelas 3. Hal ini sejalan dengan pendapat Nasya (2021) dan Berliana (2021) bahwa pelaksanaan pembelajaran yang baik merupakan hasil dari perencanaan yang matang dan sistematis. Dalam proses perencanaan, guru memperhatikan tingkat perkembangan kognitif anak usia 9 tahun yang masih berada pada tahap konkret, sebagaimana dijelaskan oleh Piaget bahwa anak usia sekolah dasar lebih mudah memahami konsep melalui benda nyata dan pengalaman langsung. Oleh sebab itu, guru memilih materi berupa kosakata sederhana dan ekspresi sehari-hari yang kontekstual serta mudah dipahami.

Guru juga menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan minat dan karakteristik peserta didik, misalnya dengan menyisipkan aktivitas permainan (*games*) atau bernyanyi. Pendekatan

ini sejalan dengan teori Ananda (2019) yang menyebut bahwa perencanaan pembelajaran harus mencakup tujuan, strategi, sumber daya, dan implementasi pembelajaran secara terarah. Perencanaan yang disusun guru SDN Junrejo 2 juga memenuhi manfaat perencanaan sebagaimana diuraikan oleh Ananda, yakni membantu guru menghindari pelaksanaan pembelajaran yang bersifat kebetulan, memecahkan masalah belajar, serta memastikan keteraturan proses belajar mengajar. Dengan demikian, perencanaan yang baik menjadi fondasi keberhasilan dalam implementasi pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran, kegiatan belajar Bahasa Inggris dilakukan satu kali dalam seminggu dengan durasi satu jam. Walaupun waktu relatif singkat, guru berusaha memanfaatkannya secara efektif melalui tiga tahap kegiatan: pendahuluan, inti, dan penutup. Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kosakata yang sudah pernah dipelajari sebelumnya untuk menumbuhkan motivasi belajar dan mengaktifkan pengetahuan awal peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Ruhimat (2010) bahwa kegiatan pendahuluan bertujuan membangun kesiapan belajar dan menciptakan suasana yang kondusif.

Pada kegiatan inti, guru menerapkan model *Direct Instruction* (pembelajaran langsung). Dalam model ini, guru berperan aktif memberikan penjelasan, contoh pelafalan (*pronunciation*), serta bimbingan dalam latihan penggunaan kosakata. Menurut Joyce & Weil dalam Dethan dan Modok (2024), model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang memandu guru dalam merancang langkah-langkah pembelajaran, memilih strategi yang sesuai, serta mengatur interaksi di dalam kelas. Penerapan *Direct Instruction* di SDN Junrejo 2 dilakukan dengan langkah yang terstruktur: pemberian penjelasan, demonstrasi, latihan pengulangan (*drilling*), dan umpan balik. Model ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar yang membutuhkan arahan langsung dan contoh konkret dari guru.

Guru juga menggunakan berbagai metode pembelajaran, antara lain metode ceramah, *drilling*, permainan edukatif (*games*). Metode *drilling* digunakan untuk memperkuat daya ingat terhadap kosakata serta melatih pelafalan yang benar. Aditomo (2024) menegaskan bahwa metode pembelajaran yang baik harus mampu mendukung pemahaman peserta didik secara aktif dan berulang. Selain itu, penggunaan lagu dan permainan selaras dengan pendapat Hadi (2019) yang menyatakan bahwa lagu dan aktivitas interaktif mampu meningkatkan minat belajar sekaligus mempermudah peserta didik dalam mengingat kosakata Bahasa Inggris.

Menurut Kemdikbudristek (2022), kegiatan inti pembelajaran harus bersifat interaktif, inspiratif, menyenangkan, dan menantang, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik. Hal ini tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di SDN Junrejo 2, di mana guru menciptakan suasana belajar yang komunikatif dan menyenangkan melalui aktivitas bernyanyi dan permainan bahasa. Pendekatan ini sesuai pula dengan teori Anggraeni dan Akbar (2018) yang menegaskan bahwa kegiatan inti sebaiknya mengembangkan kreativitas serta rasa ingin tahu peserta didik agar proses belajar lebih bermakna.

Pada kegiatan penutup, guru melakukan refleksi bersama peserta didik dengan mengulang kembali kosakata yang telah dipelajari dan memberikan umpan balik atas jawaban peserta didik. Tahapan ini sesuai dengan pendapat Mistianingsih (2021) bahwa kegiatan penutup berfungsi untuk mengevaluasi pencapaian dan menumbuhkan kesadaran reflektif peserta didik terhadap proses belajar yang telah berlangsung. Guru menutup pelajaran dengan sapaan Bahasa Inggris sederhana seperti “Good bye” atau “See you next week” untuk menumbuhkan kebiasaan berbahasa Inggris dalam konteks sehari-hari.

Dari hasil observasi, sebagian besar peserta didik tampak antusias saat guru menggunakan media sederhana. Media visual terbukti membantu peserta didik memahami makna kata melalui asosiasi gambar dan memperkuat daya ingat terhadap kosakata baru. Penggunaan media yang sesuai ini mendukung pandangan Anjani, Syapitri, dan Lutfia (2020) bahwa metode dan media pembelajaran berperan penting dalam memfasilitasi ketercapaian tujuan belajar sekaligus membentuk karakter positif peserta didik. Meskipun demikian, masih

ditemukan variasi dalam keterlibatan siswa; beberapa siswa aktif, sedangkan lainnya cenderung pasif. Guru mengatasi hal tersebut melalui pendekatan personal dan motivasi langsung, sejalan dengan teori Brown (2001) yang menekankan peran guru sebagai motivator dan fasilitator dalam pembelajaran bahasa.

Dalam aspek penilaian dan evaluasi, guru melaksanakan penilaian sumatif melalui Ujian Akhir Semester (UAS) dengan bentuk soal pilihan ganda dan isian singkat, serta penilaian informal selama proses pembelajaran berlangsung. Evaluasi semacam ini selaras dengan teori Aditomo (2024) yang mendefinisikan asesmen sebagai proses sistematis untuk memahami perkembangan belajar peserta didik. Guru juga mengamati partisipasi, pengucapan, dan ketepatan jawaban siswa selama kegiatan berlangsung. Menurut Kurniati, Khaliq, dan Bulan (2019), penilaian harus dilakukan secara objektif, berkelanjutan, dan berorientasi pada perbaikan hasil belajar. Dengan demikian, penilaian yang diterapkan guru tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga menjadi sarana untuk memberikan tindak lanjut bagi siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kendala pembelajaran yang dihadapi di SDN Junrejo 2 mencakup kesulitan peserta didik dalam mempertahankan konsentrasi, rendahnya motivasi belajar, serta keterbatasan kosakata dan kemampuan pelafalan (*pronunciation*). Hal ini sejalan dengan pendapat Hammer dalam Oktavia et al. (2023) bahwa *young learners* memiliki rentang konsentrasi yang pendek dan mudah kehilangan fokus bila kegiatan pembelajaran tidak cukup menarik. Selain itu, kesulitan pengucapan disebabkan oleh perbedaan antara ejaan dan pelafalan Bahasa Inggris, yang menuntut latihan berulang sebagaimana ditegaskan oleh Suyanto (2020) bahwa pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat dasar harus disertai pengulangan intensif untuk membangun kemampuan fonetik.

Faktor eksternal yang menjadi kendala antara lain keterbatasan media dan fasilitas pembelajaran. Walaupun sekolah memiliki beberapa perangkat seperti proyektor dan komputer, penggunaannya belum optimal karena keterbatasan teknis. s Muh. Asharif Suleman (2024) menyebut bahwa kualitas lingkungan belajar dan ketersediaan sarana memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan pentingnya dukungan kelembagaan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

Untuk mengatasi kendala tersebut, guru dan pihak sekolah melakukan berbagai upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pihak sekolah berperan melalui pemeliharaan sarana pembelajaran, penyediaan pelatihan dan webinar untuk guru, serta pelaksanaan program *English Day* setiap hari Selasa. Program ini dirancang agar seluruh warga sekolah terbiasa menggunakan ungkapan sederhana dalam Bahasa Inggris, sehingga kemampuan berbahasa siswa dapat berkembang secara natural di luar jam pelajaran formal. Upaya ini sesuai dengan pandangan Raharjo (2020) bahwa motivasi intrinsik siswa dapat tumbuh melalui lingkungan belajar yang mendukung dan interaksi positif dengan guru.

Sementara itu, guru Bahasa Inggris melakukan inovasi dengan menciptakan media pembelajaran sederhana seperti kartu kata, papan permainan kosakata, dan lembar kerja kreatif. Guru juga memberikan penghargaan simbolik seperti stiker atau pujian untuk meningkatkan motivasi. Pendekatan ini mencerminkan peran guru sebagai inovator dan pembimbing sebagaimana diuraikan oleh Brown (2001) dan Suyanto (2020), yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menciptakan suasana yang menyenangkan dan interaktif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di SDN Junrejo 2 telah mencerminkan penerapan prinsip Kurikulum Merdeka yang berfokus pada kemandirian dan partisipasi aktif peserta didik. Meskipun terdapat berbagai kendala, guru telah berupaya melaksanakan pembelajaran secara kreatif dan adaptif sesuai karakteristik anak sekolah dasar. Temuan ini mendukung teori Wahyudin et al. (2024) yang menekankan bahwa keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keseimbangan antara strategi

pedagogis, lingkungan belajar, serta motivasi peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan inovasi dalam metode, media, dan dukungan kelembagaan perlu terus dilakukan agar pembelajaran Bahasa Inggris di sekolah dasar semakin efektif dan bermakna.

Kesimpulan/ الخلاصة

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di kelas 3 SDN Junrejo 2, dapat disimpulkan bahwa guru telah menyusun perencanaan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka dengan mempertimbangkan capaian pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta pemilihan materi ajar yang sesuai, dan menggunakan media pembelajaran yang bervariasi seperti gambar dan kartu kata. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan satu kali seminggu dengan durasi satu jam melalui tahapan kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Model pembelajaran yang digunakan adalah *direct instruction* (pembelajaran langsung) dengan metode yang bervariasi seperti ceramah, *drilling*, dan permainan edukatif untuk meningkatkan partisipasi serta pemahaman peserta didik. Evaluasi pembelajaran dilakukan secara sumatif melalui Ujian Akhir Semester (UAS) dengan standar penilaian yang mengacu pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) untuk menjaga konsistensi dan objektivitas. Adapun kendala yang dihadapi meliputi peserta didik yang sulit berkonsentrasi, kesulitan mengingat materi dan pelafalan kata, serta motivasi belajar yang rendah, sementara dari sisi pendukung terdapat keterbatasan media, fasilitas digital yang belum optimal, dan ketersediaan buku ajar yang terbatas. Untuk mengatasi kendala tersebut, pihak sekolah melakukan pemeliharaan fasilitas, meningkatkan kompetensi guru melalui webinar dan pelatihan, serta melaksanakan program sehari berbahasa Inggris setiap hari Selasa. Selain itu, guru juga berupaya membuat media pembelajaran sederhana

Referensi/ المصادر والمراجع

- Aditomo, Anindito. (2024). Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah Edisi Revisi Tahun 2024. : 1–72.
- Ananda, R., & Amiruddin, A. (2019). Perencanaan pembelajaran. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI).
- Anggraeni, Poppy, and Aulia Akbar. (2018). Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Dan Proses Pembelajaran. *Jurnal Pesona Dasar* 6(2): 55–65. DOI: <https://doi.org/10.24815/pear.v6i2.12197>
- Anis, Laksadewi. (2019). Faktor Yang Mempengaruhi Dalam Bahasa Pada Anak.
- Anjani, A., Syapitri, G. H., & Lutfia, R. I. (2020). Analisis Metode Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Fondatia*, 4(1), 67-85. DOI: [10.36088/fondatia.v4i1.442](https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.442)
- Chairuna, Sasmita, Uli Ramadani Siagian, and Zulkifli Dalimunthe. (2023). Hakikat Peserta Didik Dalam Pendidikan Islam. *ALACRITY : Journal Of Education*. 3(2): 10–18.
- Dethan, Y. D., & Modok, R. H. (2024). Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Contextual Teaching And Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa. *Bilingual: Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris*, 6(1), 79-85.
- Hadi, Muhamad Sofian. (2019). The Use of Song in Teaching English for Junior High School Student. *English Language in Focus (ELIF)* 1(2): 107.
- Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi. (2022). Permendikbudristek No.5. *Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi*: 5–24.
- Kurniati, N., & Khaliq, A. (2019). Penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam pembelajaran bahasa Inggris yang berorientasi kurikulum 2013. In *Seminar Nasional Taman Siswa Bima* (Vol. 1, No. 1, pp. 309-316).

- Laelasari, S., Nabila, S. H., Azizah, S. N., Saputra, S., Yulianti, S., Damayani, W., & Sonya, E. R. (2023). Kondisi Peserta Didik Di Indonesia. *IBERS: Jurnal Pendidikan Indonesia Bermutu*, 2(2), 77-85. DOI: <https://doi.org/10.61648/ibers.v2i2.90>
- Mardison, Safri. 2016. Perkembangan Bahasa ANak Usia Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI). *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad* Volume VI: 1–11. DOI: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.432>
- Mistianingsih, D. (2021). Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Keagamaan Dalam Masa Covid-19 Di Bimbel Al-Hafidz Kota Kediri (Doctoral dissertation, INSTITUT AGAMA ISLAM TRIBAKTI KEDIRI).
- Nasya, Rahma Nur Ainun. 2021. Pelaksanaan Pembelajaran Daring Siswa Kelas 4 Sekolah Dasar. (20): 6–24.
- Oktavia, Diana, Nur Habibah, Levandra Balti, and Ridho Kurniawan. 2023. Kurikulum Merdeka Dan Pengajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar: Need Analisis Study. *Jurnal Muara Pendidikan* 8(1): 257–65. DOI: <https://doi.org/10.52060/mp.v8i1.1260>
- Raharjo, D. (2020). Pengaruh Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 53(2), 144-151.
- Rahmawati, W., Karyati, A., & Kurniawan, K. (2024). Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Inggris. *MindSet: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 23-32. DOI: <https://doi.org/10.58561/mindset.v3i1.143>
- Rohmah, S. N. 2019. Eksistensi Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris Dalam Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. DOI: <https://doi.org/10.31227/osf.io/r5pdg>
- Roinah, R. (2022). Penggunaan Bahasa Inggris Pada Masyarakat Ekonomi ASEAN Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(12), 3625-3634. DOI: <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalailmiah.v1i12.2445>
- Ruhimat, Toto. (2010). Prosedur Pembelajaran. *Universitas Pendidikan Indonesia*: h. 6-7.
- Safira Septiana, Aulia et al. (2023). Karakteristik Peserta Didik Dalam Proses Pembelajaran Bahasa Inggris Di MI Al-Hidayah Purwasaba Kelas V. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JPT)* 02(06): 2963–3176. DOI: <https://doi.org/10.9000/jpt.v2i5.1179>
- Saraswati, W., Budiman, M. A., & Rahmawati, I. (2020). Pembelajaran Bahasa Inggris Di SD Negeri Petompon 01 Semarang. *Jurnal Sekolah*, 4(4).
- Suleman, M. A., & Idayanti, Z. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi Keberhasilan Proses Pembelajaran di SD/MI. *Mentari: Journal of Islamic Primary School*, 2(3), 221-230.
- Suyanto, A. (2020). Pendidikan Bahasa Inggris dan Tantangan di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Inggris*, 10(1), 58-68.
- Usman, A Gazali et al. 2020. Proses Pembelajaran. : 1–10.
- Wahyudin, Dinn et al. 2024. Kajian Akademik Kurikulum Merdeka. *Kemendikbud*: 1–143.
- Yasa, I Gede Santika, and I Wayan Numertayasa. 2023. Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas XII AP 1 SMK Singamandawa Tahun 2023. *Ilmiah Kependidikan* 3: 5423–34.